

## PERUBAHAN BUNYI DALAM ANTOLOGI GEGURITAN SERAT KATRESNANKU DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SMP

<sup>1</sup>Asifa Dini Rahmawati, <sup>2</sup>Kenfitria Diah Wijayanti

<sup>1,2</sup>Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>[asifarahma06@student.uns.ac.id](mailto:asifarahma06@student.uns.ac.id)

<sup>2</sup>[kenfi3a@ymail.com](mailto:kenfi3a@ymail.com)

### Abstrak

Geguritan jarang diminati oleh generasi muda, selain kurangnya minat baca yang rendah geguritan juga memiliki makna yang tersirat sehingga generasi muda harus membaca dengan seksama untuk mencari makna yang ada di dalam *geguritan*. Penelitian menganalisis perubahan bunyi dalam antologi *geguritan* "Serat Katresnanku" karya Dwi Urip Ari Murti. Penelitian bertujuan untuk (1) Bentuk perubahan bunyi dalam antologi *geguritan* Serat Katresnanku karya Dwi Urip Ari Murti, (2) Manfaat perubahan bunyi dalam antologi *geguritan* Serat Katresnanku karya Dwi Urip Ari Murti, (3) Relevansi hasil analisis perubahan bunyi dalam antologi *geguritan* Serat Katresnanku karya Dwi Urip Ari Murti dengan materi ajar bahasa Jawa di SMP. Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling*. Data berupa perubahan bunyi Bahasa, manfaat perubahan bunyi Bahasa, dan relevansi hasil analisis terhadap pembelajaran Bahasa Jawa di SMP. Sumber data yaitu dokumen dan wawancara. Pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik validitas data, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman. Hasil penelitian yaitu: (1) Pada antologi geguritan Serat Katresnanku ditemukan penambahan bunyi, pengurangan bunyi, pergeseran bunyi, variasi bebas, (2) menambah keindahan dan mempermudah pengucapan, (3) Guru dan siswa mendapat ilmu baru mengenai perubahan bunyi bahasa *geguritan*.

**Kata Kunci:** Geguritan, Fonologi, Materi Ajar, Antologi Geguritan Serat Katresnanku

### Abstract

*Geguritan is rarely appreciated by the younger generation; in addition to a low reading interest, geguritan also contains implicit meanings that require careful reading to uncover the significance within them. This research analyzes the sound changes in the language found in the geguritan anthology "Serat Katresnanku" by Dwi Urip Ari Murti. The study aims to (1) identify the forms of sound changes in the geguritan anthology "Serat Katresnanku" by Dwi Urip Ari Murti, (2) explore the benefits of these sound changes, and (3) examine the relevance of the analysis results concerning Javanese language teaching materials in junior high schools. The method used is qualitative descriptive research, with purposive sampling for data collection. The data includes sound changes, the benefits of these changes, and their relevance to Javanese language learning in junior high schools. Data sources consist of documents and interviews. Data collection techniques involve observation, interviews, and document analysis. Data validity is ensured through source triangulation and theory triangulation. Data analysis employs the interactive analysis model according to Miles and Huberman. The research findings are: (1) The anthology "Serat Katresnanku" reveals instances of sound addition, sound reduction, sound shifts, and free variation; (2) these changes enhance beauty and facilitate pronunciation; (3) both teachers and students gain new knowledge regarding sound changes in geguritan.*

**Keyword:** Geguritan, Phonology, Teaching Materials, Serat Katresnanku Geguritan Anthology

### PENDAHULUAN

Perubahan bunyi dapat ditemukan dalam antologi geguritan. Perubahan bunyi pada bahasa Jawa biasanya ada karena tambahan fonem, pengurangan, pergeseran bunyi, dan variasi bebas. Menurut Muslich (2012:118–127), perubahan bunyi bahasa dibagi menjadi tiga yaitu asimilasi atau perubahan

bunyi dari dua bunyi yang tidak sama jadi bunyi yang sama atau hampir sama, disimilasi atau perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau tidak sama, modifikasi vokal atau perubahan bunyi yang terjadi karena adanya pengaruh bunyi lain yang ikut, netralisasi atau perubahan bunyi fonemis karena pengaruh lingkungan, zeroisasi atau perubahan bunyi karena ada pengurangan fonem, metatesis atau perubahan urutan fonem dalam kata yang bisa jadi dua kata yang berwaung, diftongisasi atau perubahan bunyi vokal tunggal jadi vokal rangkap yang urutan, monoftongisasi atau perubahan bunyi rangkap jadi bunyi rangkap, dan anaptiksis atau perubahan bunyi dengan penambahan bunyi.

Fonologi yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi bahasa. Proses terwujudnya dan perubahan dalam kata atau kalimat (Yuliati, 2018:3). Fonem yaitu bagian yang paling kecil yang bisa membedakan makna dalam bahasa. Dalam fonologi dijelaskan bahwa ada proses perubahan kata atau kalimat bahasa Jawa.

Perubahan suara bisa membuat suatu sastra menjadi terlihat indah ketika dibaca. Sastra yaitu keterampilan berpikir secara kreatif yang berobjekkan kehidupan manusia yang menggunakan bahasa menjadi media untuk menuliskan kata-kata yang indah. Menurut (Wicaksono, 2017:1) menjelaskan bahwa susastra yaitu gambaran pengalaman dari penciptanya. Bab ini bisa diambil kesimpulan bahwa karya sastra yaitu ungkapan emosi pencipta yang dijelaskan atau ditulis. Dalam susastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama.

Geguritan sebagai karya sastra yang tumbuh di tengah Masyarakat. Menurut (Widodo dalam Muhamad, 2023:2) geguritan berasal dari kata *anggurit* atau *anggegurit* yang asalnya dari kata *gurit* yang bermakna *seratan*. Gegurita yaitu karya susastra yang berwujud puisi yang menggunakan bahasa Jawa menggunakan pilihan kata yang indah dan memiliki makna yang mendalam. *Geguritan* yaitu ungkapan perasaan pencipta yang tertulis. *Geguritan* memiliki manfaat untuk memberikan pesan kepada pembaca tentang perasaan pencipta atau memuat pesan yang baik.

Pada saat ini *geguritan* jarang sekali diminati oleh generasi muda, selain itu kurangnya minat baca dari generasi muda. *Geguritan* mempunyai makna yang tersirat sehingga generasi muda harus membaca dengan seksama untuk mencari makna yang ada dalam geguritan. Padahal dalam *geguritan* terdapat nilai-nilai luhur yang bisa diambil menjadi pegangan hidup para generasi muda. Menurut (Setyabudi, 2023:7) masalah yang ada dalam pembelajaran *geguritan* yaitu siswa kurang memperhatikan guru, siswa kurang mempunyai semangat dengan ikut pembelajaran *geguritan*, siswa kurang bisa membaca *geguritan* dengan benar, siswa kesusahan mencari makna yang ada dalam *geguritan*.

Pada *geguritan* ada perubahan bunyi yang bisa menjadikan tulisan dalam *geguritan* menjadi lebih indah ketika dibaca. Selain indah dibaca, *geguritan* juga mengandung nilai pendidikan yang bisa diambil untuk pegangan hidup. Apa lagi untuk generasi muda nilai yang terkandung dalam *geguritan* yaitu bab yang harus diperhatikan. Pendidikan yaitu upaya manusia untuk menumbuhkan kepribadian yang tepat dengan aturan yang ada di masyarakat atau pendidikan yaitu upaya untuk menambahkan dan mengembangkan ilmu dan kemampuan yang dimiliki. Menurut (Pristiwanti, 2022:7912) pendidikan yaitu memberikan ilmu yang dilakukan oleh guru atau seseorang yang memiliki ilmu kepada siswa atau seseorang yang diajari ilmu.

Penelitian mengenai perubahan bunyi ini menggunakan objek penelitian yaitu *geguritan*. *Geguritan* dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP ditemukan pada Capaian Pembelajaran Fase D kelas IX semester genap, *Peserta didik mampu membaca teks sastra (tembang macapat/ parikan/ dongeng/ geguritan/ cerita pendek/ cerita rakyat/ cerita wayang epos Ramayana/ lainnya) dari teks visual dan audio visual*. Siswa diharapkan bisa mengerti arti dari *geguritan* yang telah dibaca, dan cara pengucapan bahasa Jawa siswa bisa lebih baik. Dengan adanya penelitian mengenai perubahan bunyi diharapkan untuk bisa mempermudah siswa dalam pembelajaran teks *geguritan*.

Penelitian mengenai perubahan bunyi pada teks *geguritan* belum ada yang melakukan penelitian, tetapi perubahan bunyi sudah ada yang meneliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Malik (2019) yang berjudul Perubahan Bunyi Bahasa Proto-Austronesia kedalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang (BMDT), yang meneliti mengenai perubahan bunyi bahasa Proto-Austronesia kedalam Bahasa Melayu. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2022) dengan judul Perubahan Bunyi Fonem Bahasa Indonesia dalam Kosakata Bahasa Melayu Riau Dialek Kepulauan Meranti, yang meneliti perubahan bunyi pada perubahan bunyi Bahasa Indonesia kedalam Bahasa Melayu Dialek Kepulauan Meranti. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2024) dengan judul Perubahan Bunyi Bahasa Minangkabau Isolek Sangir Jujuan, yang meneliti tentang perubahan bunyi Bahasa Minangkabau Isolek Sangir Jujuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji tentang perubahan bunyi tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu penggunaan Bahasa Jawa yang objeknya berupa teks *geguritan*.

Tujuan yang ingin didapatkan dari penelitian ini yaitu, (1) Mengetahui bentuk perubahan bunyi yang terdapat dalam antologi *geguritan* Serat Katresnanku. (2) Mengetahui manfaat perubahan bunyi yang terdapat dalam antologi *geguritan* Serat Katresnanku. (3) Menjelaskan kaitannya hasil analisis perubahan bunyi dalam pembelajaran Bahasa Jawa teks *geguritan*.

Fonologi merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi bahasa. Fonologi berasal dari bahasa Yunani, yang berasal dari kata *phone* yang memiliki arti bunyi dan *logos* yang memiliki arti tatanan (Eryan, 2024:83). Menurut (Solihin, 2021:95) fonologi merupakan rangkaian fonem dalam suatu bahasa dan memiliki aturan untuk merangkainya menjadi suatu kata. Jadi fonologi merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari, membahas, dan menganalisis bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Dalam fonologi dibedakan menjadi dua, yaitu (1) fonemik yaitu cabang dari fonologi yang mempelajari tentang fonem, fonem merupakan unit terkecil dalam kata yang bisa membedakan arti. (2) fonetik yaitu cabang dari fonologi yang mempelajari tentang bunyi, jadi bagaimana bunyi itu dihasilkan dan bagaimana cara pengucapan bunyi dipelajari pada fonetik.

Perubahan bunyi merupakan suatu fenomena mengenai modifikasi bunyi dalam suatu kata. Menurut (Kridalaksana, 2009:192) perubahan bunyi merupakan perubahan fonetis atau perubahan yang mempengaruhi bunyi tidak merubah fonem sehingga arti dalam suatu kata tidak mengalami perubahan. Menurut (Sasangka, 2018:19-22) perubahan bunyi bahasa disebabkan karena adanya penambahan bunyi (Protesis, Epentesis, Paragog), pengurangan bunyi (Aferesis, Sinkop, Apokop), pergeseran bunyi (Metatesis, Disimilasi), dan Variasi bebas. Dengan adanya perubahan bunyi yang disebabkan karena penambahan, pengurangan, pergeseran bunyi dan variasi bebas tidak merubah arti dari suatu kata.

*Geguritan* merupakan suatu karya sastra berbentuk puisi yang menggunakan Bahasa Jawa. (Setyawan, 2020:143) menjelaskan bahwa *geguritan* berasal dari kata *gurit* yang memiliki arti tulis, gambar, atau lagu. *Geguritan* merupakan media yang digunakan oleh pencipta untuk mengekspresikan perasaannya atau memberikan pesan terhadap para pembaca. *Geguritan* bersifat khayalan yang menggunakan kata-kata konotatif dan kata kiasan untuk memberikan efek keindahan dalam tulisannya (Dirman, 2022:1636). *Geguritan* memiliki struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik merupakan struktur yang bisa dilihat atau didengar seperti diksi, imaji, bahasa figuratif, dan versifikasi (Putri, 2022:218). Sedangkan struktur batin merupakan struktur yang tidak bisa diamanati secara langsung.

Materi ajar merupakan suatu bab yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Materi ajar merupakan seperangkat materi yang telah disusun secara sistematis berdasarkan prinsip pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran (Magdalena, 2020:172). Materi ajar

dibuat untuk mempermudah siswa dalam mempelajari suatu materi dan bisa mencapai tujuan pembelajaran. Materi ajar harus relevan dengan kurikulum pendidikan yang sedang berlaku, saat ini kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan program pemerintah yang membebaskan guru, siswa, dan sekolah untuk bebas menyusun dan melakukan kegiatan disekolah (Lestari, 2023:86). Dalam kurikulum Merdeka terdapat Capaian Pembelajaran atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan fase. Pada siswa Sekolah Menengah Pertama kelas IX berada difase D.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mengerti suatu kejadian yang bersifat alami. Kualitatif bersifat deskriptif atau menggambarkan kejadian yang bisa diambil dari peneliti dengan bukti-bukti yang ada dilapangan, dhata bisa dijelaskan berdasarkan kemampuan analisis peneliti (Hermawan, 2019:31). Data merupakan informasi yang berkaitan dengan penelitian (Zafri, 2021:50). Dhata yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kata yang mengalami perubahan bunyi dan hasil wawancara. Sumber data yang digunakan berupa informan atau orang yang bisa memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian, dan dokumen atau catatan yang disusun oleh orang lain yang bertujuan untuk memberi informasi.

Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Gunawan, 2023:7). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dalam materi teks geguritan, wawancara mengenai data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, dan analisis dokumen. Teknik validitas data merupakan teknik yang digunakan untuk meningkatkan keakuratan data yang didapatkan (Rosmita, 2024:104). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori.

Teknik analisis data merupakan tatacara menemukan dan Menyusun dengan sistematis sehingga gampang dipahami oleh pembaca. Menurut (Milles and Hubermen, 2007:15-20) Teknik analisis data memiliki empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan mengambil Kesimpulan (*conclusion drawing*). Dalam melakukan suatu penelitian harus ada urutan-urutan tertentu. Urutan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu Persiapan penelitian, melakukan penelitian, dan laporan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. DESKRIPSI DATA

Dalam penelitian ini menganalisis 41 judul *geguritan* yang terdapan dalam antologi *geguritan* “Serat Katresnanku” karya Dwi Urip Ari Murti. Tema yang digunakan didalam antologi *geguritan* “Serat Katresnanku” bervariasi seperti jatuh cinta, nasehat, dan kehilangan. Bahasa yang digunakan dalam *geguritan* “Serat Katresnanku” menggunakan bahasa yang gampang dipahami, karena menggunakan bahasa yang bisa digunakan dalam kegiatan sehari-hari tetapi juga ditambahkan dengan kata-kata arkhais untuk memperindah *geguritan*.

Data:

1. Penambahan Bunyi
  - a. Protesis

Tabel 1. Data Protesis

No	Jenis Protesis	Bentuk Protesis	Penjelasan	Judul Geguritan
1.	Penambahan bunyi /re/ diawal kata.	Reruwet ‘rumit’	Penambahan bunyi /re/ diawal kata.	Kelangan Ati

			/ruwet/	menjadi	
			<b>/reruwet/</b>		
2.	Penambahan bunyi /la/ diawal kata.	Lalakon ‘cerita’	Penambahan bunyi /la/ diawal kata.	menjadi	Aja Dadi Wong Bodo, Mangsa Katiga
			/lakon/	menjadi	
			<b>/lalakon/</b>		
3.	Penambahan bunyi /pe/ diawal kata.	Pepesthine ‘cerita yang telah ditentukan’	Penambahan bunyi /pe/ diawal kata.	menjadi	Pasrah Endah
			/pesthi/	menjadi	
			<b>/pepesthine/</b>		
4.	Penambahan bunyi /h/ diawal kata.	Himantaka ‘mendung’	Penambahan bunyi /h/ diawal kata.	menjadi	Embun Katutup Mendung
			/imantaka/	menjadi	
			<b>/himantaka/</b>		
5.	Penambahan bunyi /we/ diawal kata.	Wewadi ‘rahasia’	Penambahan bunyi /we/ diawal kata.	menjadi	Ngawula Bendhara
			/wadi/	menjadi	
			<b>/wewadi/</b>		

b. Epentesis

Tabel 2. Data Epentesis

No	Jenis Epentesis	Bentuk Epentesis	Penjelasan	Judul Geguritan
1.	Penambahan bunyi /u/ ditengah kata.	Suwarane ‘suaranya’	Penambahan bunyi /u/ ditengah kata.	Sinau Nggurit
			/swara/	menjadi
			<b>/suwarane/</b>	
2.	Penambahan bunyi /h/ ditengah kata.	Prahu ‘alat transportasi di air’	Penambahan bunyi /h/ ditengah kata.	Pasrah Endah, Prahu Gethek
			/prau/	menjadi
			<b>/prahu/</b>	
3.	Penambahan bunyi /a/ ditengah kata.	Warangka ‘kayu untuk menutup keris’	Penambahan bunyi /u/ ditengah kata.	Kelangan Ati
			/wrangka/	menjadi
			<b>/warangka/</b>	
4.	Penambahan bunyi /ng/ ditengah kata.	Angkasa ‘langit’	Penambahan bunyi /ng/ ditengah kata.	Njangkah Sedy
			/akasa/	menjadi
			<b>/angkasa/</b>	
5.	Penambahan bunyi /e/ ditengah kata.	Kringet ‘air yang keluar dari kulit’	Penambahan bunyi /e/ ditengah kata.	Panguwasa sing Kaya Apa?
			/kringet/	menjadi
			<b>/keringet/</b>	

c. Paragog

Tabel 3. Data Paragog

No	Jenis Paragog	Bentuk Paragog	Penjelasan	Judul Geguritan
1.	Penambahan bunyi /n/ diakhir kata.	Pepujanku ‘hormat’	Penambahan bunyi /n/ diakhir kata.	Cah Ayu
			/puja/	menjadi
			<b>/pepujan/</b>	
2.	Penambahan bunyi /ne/ diakhir kata.	Jarene ‘katanya’	Penambahan bunyi /ne/ diakhir kata.	Megeri Kembang Impi
			/jare/	menjadi
			<b>/jarene/</b>	

3.	Penambahan bunyi /n/ diakhir kata.	Pakaryan 'pekerjaan'	Penambahan bunyi /n/ diakhir kata. /karya/ menjadi /pakaryan/	Balapan Tujuan	Sing	Tekan
4.	Penambahan bunyi /n/ diakhir kata.	Liyan 'orang lain'	Penambahan bunyi /n/ diakhir kata. /liya/ menjadi /liyan/	Balapan Tujuan	Sing	Tekan
5.	Penambahan bunyi /ke/ diakhir kata.	Culke 'lepaskan'	Penambahan bunyi /ke/ diakhir kata. /ucul/ menjadi /culke/	Ngiket Larik		

## 2. Pengurangan Bunyi

## a. Aferesis

Tabel 4. Data Aferesis

No	Jenis Aferesis	Bentuk Aferesis	Penjelasan	Judul Geguritan
1.	Pengurangan bunyi /o/ diawal kata.	Ra 'tidak'	Pengurangan bunyi /o/ diawal kata. /ora/ menjadi /ra/	Kelangan
2.	Pengurangan bunyi /sa/ diawal kata.	Jroning 'didalam'	Pengurangan bunyi /sa/ diawal kata. /sajroning/ menjadi /jroning/	Cah Ayu
3.	Pengurangan bunyi /m/ diawal kata.	Anut 'nurut'	Pengurangan bunyi /m/ diawal kata. /manut/ menjadi /anut/	Donga Kinarya Daya, Mangsa Katiga, Ngawula Bendhara
4.	Pengurangan bunyi /b/ diawal kata.	Ae 'saja'	Pengurangan bunyi /b/ diawal kata. /bae/ menjadi /ae/	Donga Kinarya Daya
5.	Pengurangan bunyi /m/ diawal kata.	Unthuk 'busa sabun'	Pengurangan bunyi /m/ diawal kata. /munthuk/ menjadi /unthuk/	Piye Carane Miwiti

## b. Sinkop

Tabel 5. Data Sinkop

No	Jenis Sinkop	Bentuk Sinkop	Penjelasan	Judul Geguritan
1.	Pengurangan bunyi /e/ ditengah kata.	Trus 'terus'	Pengurangan bunyi /e/ ditengah kata. /terus/ menjadi /trus/	Katresnan Marang Bapak
2.	Pengurangan bunyi /a/ ditengah kata.	Mring 'kepada'	Pengurangan bunyi /a/ ditengah kata. /maring/ menjadi /mring/	Dwija Praja, Ngawula Bendhara, Pitutur Bektu, Siram Pungkasan
3.	Pengurangan bunyi /w/ ditengah kata.	Kui 'itu'	Pengurangan bunyi /w/ ditengah kata. /kuwi/ menjadi /kui/	Gunung Gogor, Pitutur Batur
4.	Pengurangan bunyi /y/ ditengah kata.	Ciut 'sempit'	Pengurangan bunyi /y/ ditengah kata. /ciyut/ menjadi /ciut/	Ngrumat Katresnan
5.	Pengurangan bunyi /g/ ditengah kata.	Beja 'beruntung'	Pengurangan bunyi /g/ ditengah kata. /begja/ menjadi /beja/	Njangkah Sedya

3. Pergeseran Bunyi  
a. Metatesis

Tabel 6. Data Metatesis

No	Jenis Metatesis	Bentuk Metatesis	Penjelasan	Judul Geguritan
1.	Pergeseran bunyi /r/ dan bunyi /i/	Sumingkrih 'menyingkir'	Pergeseran bunyi /r/ dan bunyi /i/ ditengah kata. /sumingkir/ menjadi /sumingkrih/	Donga Kinarya Daya
2.	Pergeseran bunyi /a/	Apeg 'sesak'	Pergeseran bunyi /a/ yang awalnya berada diakhir kata pindah diawal kata. /pega/ menjadi /apeg/	Katresnanku
3.	Pergeseran bunyi /l/ dan bunyi /e/	Jumleglure 'bersuara jegur-jegur'	Pergeseran bunyi /l/ yang awalnya ada disebelum bunyi /e/ menjadi ada disudah bunyi /g/ yang ada ditengah kata. /jlegur/ menjadi /jumleglure/	Sinau Nggurit

4. Variasi Bebas

Tabel 7. Data Variasi Bebas

No	Jenis Variasi Bebas	Bentuk Variasi Bebas	Penjelasan	Judul Geguritan
1.	Modifikasi bunyi /i/ menjadi bunyi /e/	Pengen 'ingin'	Modifikasi bunyi /i/ menjadi bunyi /e/ ditengah kata. /pengin/ menjadi /pengen/	Aja Dadi Wong Bodo, Donga Kinarya Daya, Katresnan Marang Bapak, Mangsa Katiga, Panglilamu, Pilih Endi, Piye Carane Miwiti
2.	Modifikasi bunyi /k/ menjadi bunyi /g/	Gersange 'kering'	Modifikasi bunyi /k/ menjadi bunyi /g/ diawal kata. /kersang/ menjadi /gersang/	Donga Kinarya Daya
3.	Modifikasi bunyi /t/ menjadi bunyi /d/	Dak 'aku'	Modifikasi bunyi /t/ menjadi bunyi /d/ diawal kata. /tak/ menjadi /dak/	Ancik-Ancik Pucuk ing Ati, Kelangan Ati, Megeri Kembange Impi, Ngiket Larik, Pitutur Bektu
4.	Modifikasi bunyi /u/ menjadi bunyi /e/	Temumpang 'berada diatas'	Modifikasi bunyi /u/ menjadi bunyi /e/ ditengah kata. /tumumpang/ menjadi /temumpang/	Piye Carane Miwiti
5.	Modifikasi bunyi /b/ menjadi bunyi /p/	Murup 'menyala'	Modifikasi bunyi /b/ menjadi bunyi /p/ diakhir kata. /murub/ menjadi /murup/	Lelaku Utama

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Perubahan Bunyi dalam antologi *Geguritan* “Serat Katresnanku”

Bentuk Perubahan Bunyi	Kesediaan Data didalam Geguritan	Jumlah Dhata
Protesis	√	69 Kata
Epentesis	√	17 Kata
Paragog	√	88 Kata
Aferesis	√	27 Kata
Sinkop	√	10 Kata
Apokop	-	0 Kata
Metatesis	√	3 Kata
Disimilasi	-	0 Kata
Variasi Bebas	√	35 Kata
Total Kata		249 Kata

#### a. Protesis

Perubahan bunyi protesis ditemukan dalam antologi *geguritan* “Serat Katresnanku”. Protesis merupakan perubahan bunyi yang berupa penambahan bunyi diawal kata (Rizqi, 2021:30). Protesis merupakan penambahan bunyi diawal kata yang tidak merubah arti dari suatu kata, penambahan bisa berupa satu bunyi ataupun lebih. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 69 kata yang mengalami perubahan bunyi protesis. Perubahan bunyi protesis yang ada di antologi *geguritan* “Serat Katresnanku” seperti penambahan bunyi /la/, /pe/, /se/, /te/, /ge/, /re/, /s/, /je/, /d/, /u/, /ce/, /we/, /san/, /mi/, /k/, /ma/, /me/ yang ada diawal kata. Kata yang paling banyak ditemukan perubahan bunyi protesis yaitu kata *lilaku*, *lilara*, dan *jejibahan*. Sebagai contoh petikan kalimat berikut:

1) “**Reruwet** ati iso dak udari”

Yang memiliki arti

‘Rumitnya hati bisa ku selesaikan’

Dari petikan kalimat diatas terdapat kata yang mengandung perubahan bunyi yaitu kata /reruwet/ yang berasal dari kata /ruwet/ yang mendapat penambahan bunyi /re/ diawal kata tetapi tidak merubah artinya yaitu rumit. Dari kalimat tersebut juga terdapat kesalahan dalam penulisan yaitu pada kata /iso/ kata yang benar adalah /isa/ yang berarti bisa.

2) “Bangeten **lalakone** wong bodho”

Yang memiliki arti

‘Keterlalu cerita orang bodoh’

Dari petikan kalimat diatas terdapat kata yang mengandung perubahan bunyi yaitu kata /lalakone/ yang berasal dari kata /lakon/ yang mendapat penambahan bunyi /la/ diawal kata tetapi tidak merubah artinya yaitu cerita.

#### b. Epentesis

Perubahan bunyi epentesis ditemukan dalam antologi *geguritan* “Serat Katresnanku”. Epentesis merupakan penambahan bunyi ditengah kata (Sukma, 2024:110). Epentesis merupakan penambahan satu suara ataupun lebih yang terjadi ditengah kata tetapi tidak merubah arti dari suatu kata. Dalam penelitian ini ditemukan 17 kata yang mengalami perubahan bunyi epentesis. Perubahan bunyi epentesis yang ada di antologi *geguritan* “Serat Katresnanku” seperti penambahan bunyi /a/, /aw/, /we/, /ng/, /e/, /h/, /i/, /u/, /en/, /em/, /me/, yang berada ditengah kata. Kata yang paling banyak ditemukan perubahan bunyi epentesis yaitu kata *prahu*. Sebagai contoh petikan kalimat berikut:

3) “Jumlegure **suwarane** guntur”

Yang memiliki arti

‘Jlegur-jlegur suara guntur’

Dari petikan kalimat diatas terdapat kata yang mengandung perubahan bunyi yaitu kata /suwarane/ yang berasal dari kata /swara/ yang mendapat penambahan bunyi /u/ ditengah kata tetapi tidak merubah artinya yaitu suara.

4) “**Prahu** gethek dadi **carita**”

Yang memiliki arti

‘Prahu gethek jadi cerita’

Dari petikan kalimat diatas terdapat kata yang mengandung perubahan bunyi yaiku kata /prahu/ yang berasal dari kata /prau/ yang mendapatkan penambahan bunyi /h/ ditengah kata tetapi tidak merubah artinya yaitu alat transportasi di air. Terdapat kata lain yang mengalami perubahan bunyi yaitu kata /carita/ yang berasal dari kata /crita/ yang mendapatkan penambahan bunyi /a/ ditengah kata tetapi tidak merubah artinya yaitu cerita.

c. Paragog

Perubahan bunyi paragog ditemukan dalam antologi *geguritan* “Serat Katresnanku”. Paragog adalah perubahan bunyi diakhir kata (Arwan, 2019:107). Paragog merupakan penambahan satu bunyi atau lebih pada akhir kata tapi tidak merubah arti dari kata tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan 88 kata yang mengalami perubahan bunyi paragog. Perubahan bunyi paragog yang ada di antologi *geguritan* “Serat Katresnanku” seperti penambahan bunyi /ni/, /n/, /en/, /ne/, /kna/, /ing/, /kake/, /ning/, /ke/, /h/, yang berada diakhir kata. Kata yang paling banyak ditemukan perubahan bunyi paragog yaitu kata *katresnan*. Sebagai contoh petikan kalimat berikut:

5) “Dadi roso **pepujanku**”

Yang memiliki arti

‘Jadi rasa hormat’

Dari petikan kalimat diatas terdapat kata yang mengandung perubahan bunyi yaiku kata /pepujanku/ yang berasal dari kata /puja/ yang mendapatkan penambahan bunyi /n/ diakhir kata tetapi tidak merubah artinya yaitu sesuatu yang dihormati. Dari kalimat tersebut ditemukan kesalahan dalam penulisan yaitu pada kata /roso/ yang benar adalah /rasa/ yang memiliki arti tanggapan hati terhadap sesuatu.

6) “Tlatah kang **jarene** kondang minangka **priyayine** podho ramah”

Yang memiliki arti

‘Tempat yang katanya terkenal dengan orang-orangnya yang ramah’

Dari petikan kalimat diatas terdapat kata yang mengandung perubahan bunyi yaiku kata /jarene/ yang berasal dari kata /jare/ yang mendapatkan penambahan bunyi /ne/ diakhir kata tetapi tidak merubah artinya yaitu katanya, dan kata /priyayine/ yang berasal dari kata /priyayi/ yang berarti untuk menunjukkan orang yang dihormati. Dari kalimat tersebut ditemukan kesalahan dalam penulisan yaitu pada kata /podho/ yang benar adalah /padha/ yang memiliki arti sama.

d. Aferesis

Perubahan bunyi aferesis ditemukan dalam antologi *geguritan* “Serat Katresnanku”. Aferesis adalah perubahan bunyi yang disebabkan adanya pengurangan bunyi diawal kata (Sukma, 2024:106). Aferesis merupakan pengurangan suatu bunyi pada awal kata tapi tidak merubah arti dari suatu kata. Dalam penelitian ini ditemukan 27 kata yang mengalami perubahan bunyi aferesis. Perubahan bunyi aferesis yang ada di antologi *geguritan* “Serat Katresnanku” seperti pengurangan bunyi /p/, /i/, /j/, /sa/, /b/, /m/, /a/, /da/, /w/, /na/, /th/, /o/, /u/, /n/, /e/, /k/, /h/, yang berada diawal kata. Kata yang paling banyak ditemukan perubahan bunyi aferesis yaitu kata *ya, uga, anut, mung*, dan *iline*. Sebagai contoh petikan kalimat berikut:

7) “Tresnaku **ra** bakal lampus”

Yang memiliki arti

‘Cintaku tidak akan mati’

Dari petikan kalimat diatas terdapat kata yang mengandung perubahan bunyi yaiku kata /ra/ yang berasal dari kata /ora/ yang mendapatkan pengurangan bunyi /o/ diawal kata tetapi tidak merubah artinya yaitu tidak.

- 8) “**Jroning** rosoku bungah nyawang tindak lakumu”

Yang memiliki arti

‘Didalam rasaku senang melihat tingkah lakumu’

Dari petikan kalimat diatas terdapat kata yang mengandung perubahan bunyi yaiku kata /jroning/ yang berasal dari kata /sajroning/ yang mendapatkan pengurangan bunyi /sa/ diawal kata tetapi tidak merubah artinya yaitu didalam. Didalam kalimat tersebut juga ditemukan kesalahan penulisan pada kata /roso/ yang benar adalah /rasa/ yang memiliki arti tanggapan hati terhadap sesuatu.

e. Sinkop

Perubahan bunyi sinkop ditemukan dalam antologi *geguritan* “Serat Katresnanku”. Sinkop merupakan pengurangan fon ditengah kata (Lestari, 2021:120). Sinkop yaitu perubahan bunyi yang berupa pengurangan bunyi ditengah kata tetapi tidak merubah arti dari suatu kata. Dalam penelitian ini ditemukan 10 kata yang mengalami perubahan bunyi sinkop. Perubahan bunyi sinkop yang ada di antologi *geguritan* “Serat Katresnanku” seperti pengurangan bunyi /a/, /w/, /u/, /e/, /y/, /g/, /h/, ditengah kata. Kata yang paling banyak ditemukan perubahan bunyi sinkop yaitu kata *mring* dan *kui*. Sebagai contoh petikan kalimat berikut:

- 9) “Gedene tresna kang **trus** ngrembaka”

Yang memiliki arti

‘Besarnya cinta yang terus mengembang’

Dari petikan kalimat diatas terdapat kata yang mengandung perubahan bunyi yaiku kata /trus/ yang berasal dari kata /terus/ yang mendapatkan pengurangan bunyi /e/ ditengah kata tetapi tidak merubah artinya yaitu terus.

- 10) “Dak gegem karo pangucap dongo lan restu **mring** wong tuwo”

Yang memiliki arti

‘Ku genggam dengan mengucap doa dan restu kepada orang tua’

Dari petikan kalimat diatas terdapat kata yang mengandung perubahan bunyi yaiku kata /mring/ yang berasal dari kata /maring/ yang mendapatkan pengurangan bunyi /a/ ditengah kata tetapi tidak merubah artinya yaitu kepada. Didalam kalimat tersebut mengalami kesalahan penulisan yaitu pada kata /dongo/ yang benar adalah /donga/ yang berarti doa dan kata /tuwo/ yang benar adalah /tuwa/ yang berarti tua.

f. Apokop

Perubahan bunyi apokop tidak ditemukan dalam antologi *geguritan* “Serat Katresnanku”. Apokop yaitu pengurangan fon diakhir kata (Putri, 2023:716). Apokop merupakan perubahan bunyi yang terjadi karena adanya pengurangan bunyi diakhir kata tetapi tidak merubah arti dari suatu kata. Perubahan bunyi apokop tidak digunakan dalam antologi *geguritan* “Serat Katresnanku” karena tidak banyak kata yang mengalami perubahan bunyi apokop.

g. Metatesis

Perubahan bunyi metatesis ditemukan dalam antologi *geguritan* “Serat Katresnanku”. Metatesis merupakan perubahan urutan fon didalam kata (Oktavia, 2020:89). Metatesis merupakan perubahan bunyi yang disebabkan karena adanya pergeseran urutan fon dalam kata tetapi tidak merubah arti dari suatu kata. Dalam penelitian ini ditemukan 3 kata yang mengalami perubahan bunyi metatesis. Perubahan bunyi metatesis yang ada di antologi *geguritan* “Serat Katresnanku” seperti pergeseran bunyi /r/ dan /i/, bunyi /a/ yang awalnya ada diakhir kata pindah diawal kata, pertukaran urutan pada bunyi /l/ dan /e/. Kata yang ditemukan perubahan bunyi metatesis yaitu kata *sumingkrub*, *apeg*, dan *jumleglure*. Sebagai contoh petikan kalimat berikut:

- 11) “**Jumleglure** swarane guntur”

Yang memiliki arti

‘Jlegur-jlegur suara guntur’

Dari petikan kalimat diatas terdapat kata yang mengandung perubahan bunyi yaiku kata /jumejlure/ yang berasal dari kata /jlegur/ yang mengalami perpindahan bunyi /l/ yang awalnya berada pada sebelum bunyi /e/ pindah pada sesudah bunyi /g/ yang ada ditengah kata tetapi tidak merubah artinya yaitu bersuara jlegur-jlegur.

12) “Bledug-bledug **sumingkrih**”

Yang memiliki arti

‘Debu-debu menyingkir’

Dari petikan kalimat diatas terdapat kata yang mengandung perubahan bunyi yaiku kata /sumingkrih/ yang berasal dari kata /sumingkir/ yang mengalami pertukaran urutan bunyi /r/ dan bunyi /i/ yang ada ditengah kata tetapi tidak merubah artinya yaitu menyingkir.

h. Disimilasi

Perubahan bunyi disimilasi tidak ditemukan dalam antologi *geguritan* “Serat Katresnanku”. Disimilasi yaitu perubahan bunyi karena ada suara yang hampir sama menjadi berbeda (Rahmi, 2023:520). Disimilasi merupakan perubahan bunyi yang disebabkan karena ada dua bunyi yang sama dan posisinya berurutan sehingga menyebabkan salah satu bunyi berubah tetapi tidak menyebabkan perubahan arti dari suatu kata. Perubahan bunyi disimilasi tidak digunakan dalam *antologi* geguritan “Serat Katresnanku” karena tidak banyak kata yang mengalami perubahan bunyi disimilasi.

i. Variasi Bebas

Perubahan bunyi variasi bebas ditemukan dalam antologi *geguritan* “Serat Katresnanku”. Variasi bebas adalah perubahan bunyi yang disebabkan karena ada pertukaran bunyi yang tidak menyebabkan perubahan arti dari suatu kata. Variasi bebas bisa ditemukan pada awal, tengah, dan akhir kata (Arifudin, 2018:6). Dalam penelitian ini ditemukan 35 kata yang mengalami perubahan bunyi variasi bebas. Perubahan bunyi variasi bebas yang ada di antologi geguritan “Serat Katresnanku” Seperti bunyi /i/ menjadi bunyi /e/, bunyi /e/ menjadi bunyi /a/, bunyi /u/ menjadi bunyi /e/, bunyi /i/ menjadi bunyi /u/, bunyi /t/ menjadi bunyi /d/, bunyi /a/ menjadi bunyi /e/, bunyi /a/ menjadi bunyi /o/, bunyi /k/ menjadi bunyi /g/, bunyi /s/ menjadi bunyi /g/, bunyi /b/ menjadi bunyi /p/, bunyi /a/ menjadi bunyi /i/, bunyi /w/ menjadi bunyi /m/, bunyi /e/ menjadi bunyi /i/, bunyi /o/ menjadi bunyi /e/, bunyi /d/ menjadi bunyi /t/, bunyi /g/ menjadi bunyi /k/, bunyi /o/ menjadi bunyi /u/, bunyi /n/ menjadi bunyi /k/, bunyi /u/ menjadi bunyi /i/, bunyi /e/ menjadi bunyi /u/, bunyi /n/ menjadi bunyi /h/, bunyi /b/ menjadi bunyi /w/, bunyi /l/ menjadi bunyi /r/, dan bunyi /p/ menjadi bunyi /m/. Kata yang paling banyak ditemukan perubahan bunyi variasi bebas yaitu kata *pengen, wes, wus, dak, sanadyan, dan dimar*. Sebagai contoh petikan kalimat berikut:

13) “**Gersange** bantala sirna”

Yang memiliki arti

‘Keringnya tanah rusak’

Dari petikan kalimat diatas terdapat kata yang mengandung perubahan bunyi yaiku kata /gersange/ yang berasal dari kata /kersange/ yang mengalami perubahan bunyi /k/ menjadi bunyi /g/ diawal kata tetapi tidak merubah artinya yaitu keringnya.

14) “**Pengen** sumanding ning ngarepmu”

Yang memiliki arti

‘Ingin dekat didepanmu’

Dari petikan kalimat diatas terdapat kata yang mengandung perubahan bunyi yaiku kata /pengen/ yang berasal dari kata /pengin/ yang mengalami perubahan bunyi /e/ menjadi bunyi /g/ ditengah kata tetapi tidak merubah artinya yaitu ingin. Didalam kalimat tersebut juga mengalami kesalahan dalam penulisan pada kata /sumanding/ yang benar yaitu /sumandhing/ yang berarti dekat.

2. Manfaat Perubahan Bunyi dalam antologi *Geguritan* “Serat Katresnanku”  
Manfaat perubahan bunyi yaitu digunakan untuk memberikan gambaran mengenai terbentuknya suatu kata. Manfaat yang didapatkan dalam mempelajari perubahan bunyi untuk mengurangi kesalahan dalam pengucapan suatu kata (Charmitha, 2023:245). Manfaat perubahan bunyi dari hasil penelitian yaitu:
  - a. Untuk memberikan efek keidahan dalam *geguritan*. Dalam *geguritan* pastinya menggunakan pilihan kata yang indah untuk menarik minat pembaca untuk membaca teks *geguritan*. Perubahan bunyi digunakan didalam *geguritan* agar menghasilkan kata-kata yang indah (Rozak, 2022:126).
  - b. Untuk mempermudah pengucapan dari suatu kata. Dalam *geguritan* pastinya menggunakan pilihan kata yang indah akan tetapi kata yang indah terkadang sulit diucapkan, maka perlu adanya perubahan bunyi yang digunakan untuk mempermudah pengucapan dari kata. Perubahan bunyi juga digunakan untuk mempermudah dalam komunikasi sehari-hari (Ayuri, 2024:250).
  - c. Untuk merubah guru lagu dan guru wilangan dalam suatu kata. Dalam *geguritan* gaya kuno ada aturan yang harus dipatuhi yaitu harus sesuai dengan *guru lagu* atau huruf vokal diakhir kata, *guru wilangan* atau jumlah suku kata, dan *guru gatra* atau jumlah baris dalam satu bait. Perubahan bunyi bisa digunakan untuk menyesuaikan kata sesuai dengan aturan dalam *geguritan* (Sumiyardana, 2014:153).
  - d. Untuk menambah leksikon dari suatu bahasa. Dalam mempermudah pengucapan umumnya masyarakat menggunakan perubahan bunyi, hal ini bisa menyebabkan bertambahnya leksikon dari suatu bahasa. Hal tersebut juga dijelaskan oleh (Nurhayati, 2022:94) bahwa perubahan bunyi digunakan untuk mempermudah pengucapan dan menambah leksikon dari suatu bahasa.
3. Kaitannya Hasil Analisis Perubahan Bunyi dalam antologi *Geguritan* “Serat Katresnanku” dalam pembelajaran

Pembelajaran bahasa Jawa pada jenjang SMP teks *geguritan* berada pada kelas IX semester genap. Pada kurikulum merdeka pembelajaran teks *geguritan* terdapat pada fase D dengan Capaian Pembelajaran *Peserta didik mampu membaca teks sastra (tembang macapat/ parikan/ dongeng/ geguritan/ cerita pendek/ cerita rakyat/ cerita wayang epos Ramayana/ lainnya) dari teks visual dan audio visual*. Dari hasil wawancara yang didapatkan perubahan bunyi bahasa belum diajarkan pada materi teks *geguritan*, materi yang diajarkan masih sangat umum dan belum mendetail. Kendala dalam pembelajaran berupa kesulitan siswa dalam memahami arti dari *geguritan*. Dengan adanya perubahan bunyi mampu mengurangi kesulitan siswa dalam memahami kata-kata berbahasa Jawa.

Perubahan bunyi bisa dijadikan bahan ajar jenjang SMP. Bahan ajar merupakan bahan yang telah disusun oleh guru untuk siswa yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam belajar (Nuryasa, 2020:968-969). Penggunaan bahan ajar yang tepat dan menarik mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai suatu materi.

## SIMPULAN

Perubahan bunyi disebabkan karena adanya penambahan bunyi (protesis, epentesis, paragog), pengurangan bunyi (afesis, sinkop, apokop), pergeseran bunyi, dan variasi bebas. Perubahan bunyi merupakan perubahan fonetis sehingga tidak merubah arti dari suatu kata. Perubahan bunyi memiliki manfaat seperti untuk memberikan efek keindahan dari satu kata, mempermudah pengucapan kata, untuk merubah kata agar sesuai dengan aturan *geguritan*, dan untuk menambah jumlah leksikon pada suatu Bahasa. Perubahan bunyi Bahasa dapat digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Jawa pada Jenjang SMP pada materi teks *geguritan* yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran fase D yaitu *Peserta didik mampu membaca teks sastra (tembang macapat/ parikan/ dongeng/ geguritan/ cerita pendek/ cerita rakyat/ cerita wayang epos Ramayana/ lainnya) dari teks visual dan audio visual*. Ing fase D kelas IX SMP kanthi elemen *membaca*.

Peneliti menyarankan agar teks *geguritan* bisa menjadi bahan bacaan peserta didik dan masyarakat umum, karena *geguritan* mampu memberikan nasehat kepada para pembacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, A. (2018). Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen: Kajian Sosiodialektologi. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 6(1). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v6i1.29037>
- Arwan, M. S. (2019). Perubahan bunyi kata serapan keagamaan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. *Tarling: Journal of Language Education*, 3(1), 93-113. <https://doi.org/10.24090/tarling.v3i1.2893>
- Ayuri, S. I., Nayla, N., Asa, N., Berutu, S. H., & Puteri, A. (2024). Pentingnya Fonologi dan Peran Fonologi dalam Sistem Bahasa. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(12).
- Carmitha, I., Wuriyanto, A. B., & Hakimi, A. Q. (2023). Analisis Kesalahan Perubahan Bunyi Bahasa Indonesia pada Tuturan Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula di Universitas Muhammadiyah Malang. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 242-261. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6943>
- Dirman, R. (2022). Analisis Struktur Puisi dalam Kumpulan Puisi “Aku Ini Binatang Jalang” Karya Chairil Anwar. *Joel: Journal of Educational and Language Research*, 1(11), 1635-1646. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i11.2704>
- Eryan, A. P., & Marudut, J. (2024). Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Usia 3-4 Tahun Desa Lawe Sumur Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara. *Tuvab Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 81-90.
- Gunawan, I., Sumantyo, F. D. S., & Ali, H. (2023). Pengaruh Kualitas Produk, Harga dan Suasana Tempat terhadap Kepuasan Konsumen pada WR. Gado-Gado Maya. *Jurnal Komunikasi dan Ilmu Sosial*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.38035/jkis.v1i1.114>
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1464>
- Kridalaksana, H., (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85-88.
- Lestari, F. A., Bassalamah, J. P. A., & Aimas, M. (2021). Tipe Perubahan Fonem pada Bahasa Bugis, Toraja, Dan Mandar. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4gjsk>
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 180-187. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i2.805>
- Malik, H. A. (2019). Perubahan Bunyi Bahasa Proto-Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang (BMDT). *Jurnal Samudra Bahasa*, 2(2), 33-38.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Muhamad, H. N., Saddhono, K., & Sulaksono, D. (2023). Nilai Pendidikan dalam Antologi Geguritan Piweling karya Devika Herfianingtyas. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 71-84. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.64436>
- Muslich, M., (2012). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nisa, K., Nugroho, R. A., & Kurniawan, K. (2022). Perubahan Bunyi Fonem Bahasa Indonesia dalam Kosakata Bahasa Melayu Riau Dialek Kepulauan Meranti. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 100-106).
- Nurhayati, E., & Sariono, A. (2022). Pemakaian Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi Bagian Selatan: Kajian Sosiodialektologi. *Parafrese: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesusastraan*, 22(1), 88–99. <https://doi.org/10.30996/parafrese.v22i1.6139>
- Oktavia, W. (2020). Perubahan Fonologis Bahasa Gaul dalam Percakapan Whatsapp Kelompok Siswa Kelas 9 MTs Muhammadiyah 05 Kemusu. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 75-92.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>

- Putri, F., & Wilyanti, L. S. (2022). Analisis Struktur Fisik dan Batin Puisi “Mengheningkan Cipta” Karya Norman Adi Satria. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 217-223. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v6i2.386>
- Putri, S. H., & Siagian, I. (2023). Perubahan Bunyi Zeroisasi dalam Pelafalan Lagu Penyanyi Lyodra. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 9(23), 713-720. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10400682>
- Rahman, F., Kurniati, S., & Rina, N. (2024). Basis Dhata Leksikal: Perubahan Bunyi Bahasa Minangkabau Isolek Sangir Jujuan. *Linguistik Indonesia*, 42(1), 185-198. <https://doi.org/10.26499/li.v42i1.572>
- Rahmi, H. M., Nadra, N., & Reniwati, R. (2023). Perubahan Fonologis Protobahasa Minangkabau dalam Isolek Koto Tinggi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 513-526. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.660>
- Rizqi, F. A., & Widayati, D. (2021). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia Ke dalam Bahasa Jawa Dialek Sumatera (Kajian Linguistik Historis Komparatif). *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 5(2), 29-35. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.2.3380>
- Rosmita, e., dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: CV Gita Lentera
- Rozak, A., & Siagian, I. (2022). Analysis of Phoneme Sound Changes in Chairil Anwar's Poetry. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.681>
- Sasangka, S. S. T. W. (2018). *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Setyabudi, I. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Geguritan Melalui Metode Art Performance-Learning Kelas XII SMK Negeri 1 Kedung. In *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series* (Vol. 1, No. 1, pp. 70-78).
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2020). Gaya kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam Antologi “Geguritan Abang Mbranang”. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 142-155. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13618>
- Solihin, M. (2021). Perkembangan Fonologi Anak Usia Dini. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 93-104. <https://doi.org/10.51311/nuris.v7i2.260>
- Sukma, S., Widayati, D., Dardanila, D., & Lubis, T. Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Pasir Pengaraian. *Deskripsi Bahasa*, 7(2), 99-121. <https://doi.org/10.22146/db.13997>
- Sumiyardana, K. (2014). Transformasi Tajussalatin Dari Versi Melayu Ke Dalam Versi Jawa: Perubahan Dalam Pengutipan Ayat-Ayat Al-Quran. *Penamas*, 27(2), 149-158.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Yuliati, R., & Unsiyah, F. (2018). *Fonologi*. Universitas Brawijaya Press.
- Zafri, & Hastuti, H. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.